

ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPAS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR INPRES KARANGLE

Ariani Indah Lestari Masae¹, Chintia M.P. Ati², Heryon Bernard Mbuik³

¹⁻³PGSD FKIP Universitas Citra Bangsa
angelinearnoldus3127@gmail.com

ABSTRACT

Conceptual understanding is one of the primary objectives of Integrated Science and Social Studies (IPAS) learning in elementary schools. However, many students still experience difficulties in understanding concepts comprehensively because classroom instruction is often teacher-centered, resulting in limited student participation. This condition highlights the importance of teachers' instructional strategies in creating meaningful learning experiences that encourage student engagement and connect learning materials with real-life situations. This study aimed to describe teachers' strategies in improving fifth-grade students' conceptual understanding of IPAS at SD Inpres Karangle, particularly on the topic of living organisms' adaptation. This research employed a qualitative descriptive approach. The research participants consisted of the fifth-grade teacher as the main informant, the school principal as a supporting informant, and fifth-grade students as complementary informants. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, documentation, and document analysis. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured using source and technique triangulation. The findings revealed that the teacher implemented various instructional strategies, including careful lesson planning, the use of diverse teaching methods, active learning activities, effective classroom management, and continuous evaluation accompanied by constructive feedback. These strategies successfully increased students' participation in classroom learning, enabling them to actively discuss, ask questions, observe, and relate learning materials to their daily experiences. Nevertheless, several challenges remained, including limited instructional media, differences in students' learning abilities, and limited instructional time. Therefore, teachers are encouraged to continuously develop innovative and contextual learning strategies to further enhance students' conceptual understanding of IPAS.

Keywords: *Teacher Strategy, Conceptual Understanding, IPAS, Elementary School, Learning*

ABSTRAK

Pemahaman konsep merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Kenyataannya, masih

banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara utuh karena proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya strategi guru dalam menciptakan pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan, pengalaman belajar, serta keterkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa kelas V SD Inpres Karangle pada materi adaptasi makhluk hidup. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta siswa kelas V sebagai informan pelengkap. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pemilihan metode yang bervariasi, pelaksanaan pembelajaran aktif, pengelolaan kelas yang kondusif, serta evaluasi disertai pemberian umpan balik. Strategi tersebut mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif berdiskusi, bertanya, mengamati, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala berupa keterbatasan media pembelajaran, perbedaan kemampuan belajar siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual agar pemahaman konsep IPAS siswa dapat berkembang secara optimal.

Keywords: Strategi Guru, Pemahaman Konsep, IPAS, Sekolah Dasar, Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas karena berperan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada abad ke-21.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial menuntut sistem pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mampu mengingat informasi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, berkomunikasi, serta memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Oleh karena

itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara bermakna agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mampu membangun pemahaman konseptual secara mendalam. Anderson dan Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa pemahaman merupakan salah satu dimensi penting dalam ranah kognitif karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk menginterpretasikan, menjelaskan, mengklasifikasikan, membandingkan, serta menerapkan pengetahuan pada berbagai situasi yang berbeda. Sejalan dengan hal tersebut, Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus berorientasi pada pembentukan *deep understanding* sehingga peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut diperkuat oleh Hattie (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik, pemberian umpan balik, dan pengembangan pemahaman konseptual memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas belajar dibandingkan

pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi.

Sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Melalui paradigma tersebut, peserta didik didorong untuk berperan aktif dalam menemukan, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan melalui berbagai pengalaman belajar yang kontekstual. Kepmendikbudristek Nomor 262/M/2022 menegaskan bahwa proses pembelajaran diarahkan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui pengembangan kompetensi, karakter, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks tersebut, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, reflektif, dan bermakna. Mbuik, Bouk, dan Nitte (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan,

serta mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan itu, OECD (2023) menegaskan bahwa guru abad ke-21 berperan sebagai *learning designer* yang mampu merancang pengalaman belajar yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi penting dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini merupakan integrasi antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami berbagai fenomena alam, lingkungan, serta kehidupan sosial secara terpadu. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, keterampilan memecahkan masalah, kemampuan mengambil keputusan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Bybee (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran sains pada jenjang sekolah dasar seharusnya memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan mengamati, menyelidiki, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan sehingga konsep yang dipelajari dapat dipahami secara lebih mendalam. Pandangan tersebut diperkuat oleh Nitte dan Boka (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mendukung berkembangnya karakter dan kompetensi peserta didik. UNESCO (2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran sains yang kontekstual mampu meningkatkan literasi sains sekaligus membentuk kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada peserta didik.

Pemahaman konsep merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran IPAS. Peserta didik yang memiliki pemahaman konsep yang baik tidak hanya mampu mengingat fakta atau definisi, tetapi juga mampu menjelaskan kembali konsep menggunakan bahasa sendiri, menghubungkan berbagai konsep

yang saling berkaitan, memberikan contoh, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta menerapkan konsep tersebut dalam berbagai situasi yang berbeda. Anderson dan Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa kemampuan memahami konsep menjadi dasar bagi berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Oleh sebab itu, pembelajaran IPAS perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu membantu peserta didik membangun konsep melalui aktivitas belajar yang bermakna, aktif, dan berorientasi pada pengalaman nyata.

Dalam praktiknya, upaya membangun pemahaman konsep peserta didik tidak terlepas dari peran guru sebagai perancang sekaligus pelaksana pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta karakteristik perkembangan peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, penggunaan media, hingga evaluasi

pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Slavin (2020) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan pemahaman konsep dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian informasi oleh guru. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rosenshine (2019) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang disusun secara sistematis melalui pemberian contoh, latihan terbimbing, umpan balik, dan penguatan konsep mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik. Selain itu, Mbuik, Bouk, dan Nitte (2025) menegaskan bahwa guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif agar mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam serta menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Karakteristik perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar juga menjadi dasar penting dalam pemilihan strategi pembelajaran. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget yang dikemukakan dalam

Slavin (2020), peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep apabila disajikan melalui pengalaman nyata, objek konkret, demonstrasi, diskusi, maupun aktivitas yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekitarnya. Hamalik (2017) menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas langsung memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahamannya secara lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berlangsung melalui penjelasan verbal. Pendapat tersebut diperkuat oleh Bruner (2020) yang menyatakan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami konsep apabila diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep tersebut melalui kegiatan eksplorasi, pengamatan, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik agar tujuan pembelajaran IPAS dapat tercapai secara optimal.

Realitas pembelajaran IPAS di berbagai sekolah dasar menunjukkan

bahwa peningkatan pemahaman konsep masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Meskipun Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian guru masih menghadapi kendala dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mengelola aktivitas belajar yang mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif, serta mengembangkan evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga proses terbentuknya pemahaman konsep. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada perangkat pembelajaran, tetapi juga pada kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara berkelanjutan (Mbuik et al., 2025; Nitte & Boka, 2024). Selain itu, OECD (2023) menegaskan bahwa keberhasilan reformasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru dalam mengimplementasikan strategi

pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Inpres Karangle. Berdasarkan hasil praobservasi yang dilakukan peneliti, pemahaman konsep peserta didik pada materi adaptasi makhluk hidup masih belum optimal. Dari seluruh peserta didik kelas V, hanya sekitar 29% yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan sekitar 71% lainnya masih mengalami kesulitan memahami konsep secara utuh. Kesulitan tersebut terlihat ketika peserta didik diminta menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri, memberikan contoh penerapan konsep adaptasi makhluk hidup, maupun menghubungkan materi dengan kondisi lingkungan sekitar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada tahap mengingat informasi, tetapi belum mampu mengonstruksi makna dari konsep yang dipelajari sebagaimana indikator pemahaman yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran masih perlu

diarahkan pada aktivitas yang mendorong peserta didik membangun konsep melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Hasil wawancara dengan guru kelas V memperkuat temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah menghafal materi dibandingkan menjelaskan hubungan antarkonsep. Selain itu, keaktifan peserta didik dalam bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat selama pembelajaran masih relatif rendah. Pembelajaran juga masih didominasi metode ceramah pada beberapa pertemuan sehingga kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi konsep melalui pengalaman belajar secara langsung belum berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan masih memerlukan penyempurnaan agar mampu mengakomodasi karakteristik belajar peserta didik sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret (Slavin, 2020). Rosenshine (2019) menjelaskan bahwa peserta didik akan lebih mudah membangun pemahaman apabila guru memberikan kesempatan untuk berlatih, berdiskusi, memperoleh

umpan balik, serta melakukan penguatan konsep secara bertahap selama proses pembelajaran.

Data hasil supervisi pembelajaran yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan beberapa komponen strategi pembelajaran dengan baik, seperti menyusun perencanaan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, serta menggunakan metode yang bervariasi. Namun demikian, pengelolaan kelas, pelaksanaan evaluasi formatif, dan pemberian umpan balik kepada peserta didik masih memerlukan penguatan. Padahal, ketiga aspek tersebut merupakan bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang mampu membantu peserta didik membangun pemahaman konsep secara bertahap. Nahak, Degeng, dan Widiati (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran yang dirancang secara sistematis melalui strategi yang tepat mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, Mbuik et al. (2025) menegaskan bahwa guru perlu melaksanakan evaluasi dan pendampingan secara berkelanjutan

agar perkembangan belajar peserta didik dapat dipantau secara optimal.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Merasanti dkk. (2024) melaporkan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA secara signifikan. Peserta didik lebih mudah memahami materi ketika mereka diberi kesempatan melakukan pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana dibandingkan hanya menerima penjelasan guru. Penelitian tersebut memperkuat pandangan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktaviana dkk. (2025) menunjukkan bahwa pemberian kegiatan pengayaan secara sistematis mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Kegiatan pengayaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam konsep sesuai kebutuhan belajar masing-masing

sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sementara itu, Nurkhodariyah (2022) menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan metode tertentu, tetapi juga oleh kemampuan guru mengelola interaksi belajar, memotivasi peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hasil penelitian Sari dan Rahmawati (2023) juga menunjukkan bahwa integrasi strategi pembelajaran, media, dan aktivitas belajar yang kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Temuan serupa dilaporkan oleh Wulandari dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar membantu peserta didik menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain penelitian tersebut, berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya juga menunjukkan pentingnya inovasi strategi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

di sekolah dasar. Mbuik, Bouk, dan Nitte (2025) menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang sistematis, pengelolaan kelas yang efektif, pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan, serta pendampingan selama proses pembelajaran merupakan faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Nitte dan Boka (2024) menjelaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak hanya bergantung pada kelengkapan perangkat pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, memanfaatkan teknologi pendidikan, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Sementara itu, Nahak, Degeng, dan Widiati (2019) menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, memperkuat interaksi belajar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga

berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas strategi pembelajaran di sekolah dasar, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh penggunaan model, metode, atau media pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur peningkatan hasil belajar setelah penerapan suatu model pembelajaran tertentu. Akibatnya, informasi mengenai bagaimana guru merancang, melaksanakan, mengelola, dan mengevaluasi strategi pembelajaran dalam praktik sehari-hari masih relatif terbatas. Padahal, strategi pembelajaran merupakan suatu proses yang utuh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, penggunaan media, hingga evaluasi yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan implementasi strategi guru secara komprehensif melalui pendekatan kualitatif sehingga

proses pembelajaran dapat dipahami secara lebih mendalam.

Selain itu, penelitian yang mengkaji strategi guru dalam pembelajaran IPAS pada implementasi Kurikulum Merdeka juga masih belum banyak dilakukan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada mata pelajaran IPA atau IPS secara terpisah, sedangkan karakteristik pembelajaran IPAS sebagai mata pelajaran integratif menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan fenomena sosial dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir ilmiah, memecahkan masalah, melakukan penyelidikan sederhana, serta mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru memerlukan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman konsep secara bertahap dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, terdapat beberapa

kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada hasil belajar sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, sedangkan penelitian mengenai pemahaman konsep sebagai proses kognitif peserta didik masih relatif terbatas. Kedua, penelitian terdahulu umumnya hanya mengkaji satu aspek strategi pembelajaran, seperti penggunaan model, metode, atau media tertentu, tanpa menganalisis keterkaitan antara tahap perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, evaluasi, dan pemberian umpan balik dalam satu kesatuan strategi pembelajaran. Ketiga, masih sedikit penelitian yang mengkaji implementasi strategi guru dalam pembelajaran IPAS pada konteks Kurikulum Merdeka melalui pendekatan kualitatif sehingga belum mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menganalisis strategi guru secara menyeluruh pada setiap tahapan

pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemilihan metode dan media, pengelolaan kelas, pelaksanaan evaluasi, hingga pemberian umpan balik kepada peserta didik. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan strategi yang digunakan guru, tetapi juga menganalisis bagaimana setiap strategi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya pemahaman konsep peserta didik pada materi adaptasi makhluk hidup. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi strategi guru dalam pembelajaran IPAS pada konteks Kurikulum Merdeka melalui pendekatan kualitatif.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya dalam perspektif implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai strategi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan pemahaman konsep peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian

diharapkan menjadi masukan bagi guru dalam memilih, merancang, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki fokus penelitian serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa kelas V SD Inpres Karangle pada materi adaptasi makhluk hidup. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi strategi guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan praktik pembelajaran IPAS yang lebih efektif, inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan

kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa kelas V SD Inpres Karangle. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menginterpretasikan berbagai informasi yang diperoleh dari informan sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai implementasi strategi guru dalam proses pembelajaran (Creswell & Creswell, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Karangle yang berlokasi di Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa masih terdapat

peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPAS sehingga diperlukan kajian mengenai strategi guru dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas V yang melaksanakan pembelajaran IPAS. Informan pendukung meliputi kepala sekolah sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pembelajaran di sekolah serta peserta didik kelas V yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan beberapa informan bertujuan memperoleh data yang komprehensif melalui berbagai sudut pandang sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran IPAS untuk memperoleh gambaran mengenai strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengelola kelas, serta

melakukan evaluasi pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas V, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran, faktor pendukung, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui analisis perangkat pembelajaran, modul ajar, asesmen, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*), sedangkan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung dalam proses pengumpulan data. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Penggunaan beberapa instrumen tersebut bertujuan memperoleh data

yang lebih lengkap dan meningkatkan ketepatan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antarkategori, dan makna dari setiap temuan penelitian. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan secara terus-menerus selama proses penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan data empiris di lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan peserta didik, sedangkan

triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil wawancara dan temuan lapangan untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Melalui prosedur tersebut diharapkan data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang memadai sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai strategi guru dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa kelas V SD Inpres Karangle.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Inpres Karangle, Kabupaten Alor, dengan subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas V, kepala sekolah, dan 14 siswa kelas V pada materi adaptasi makhluk hidup. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan diperkuat melalui hasil supervisi akademik sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, karakteristik siswa kelas V cukup beragam. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme mengikuti pembelajaran, aktif saat berdiskusi dan menjawab pertanyaan, sedangkan beberapa siswa masih kurang percaya diri, mudah kehilangan fokus, dan memerlukan pendampingan guru dalam memahami konsep adaptasi makhluk hidup. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan guru dalam menentukan strategi pembelajaran agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang sama. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan strategi pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan metode dan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta evaluasi dan pemberian umpan balik. Penerapan strategi tersebut bertujuan membantu siswa memahami konsep adaptasi makhluk hidup melalui pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep IPAS

Aspek Strategi Guru	Temuan Penelitian
Perencanaan pembelajaran	Guru menyusun tujuan pembelajaran sesuai CP, menyiapkan modul ajar, media pembelajaran, dan asesmen sebelum kegiatan belajar berlangsung.
Pelaksanaan pembelajaran	Guru menggunakan diskusi, tanya jawab, pengamatan lingkungan, serta contoh nyata yang berkaitan dengan materi adaptasi makhluk hidup.
Pengelolaan kelas	Guru menciptakan suasana belajar yang tertib, memberikan motivasi, membagi kelompok belajar, dan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan.
Evaluasi dan umpan balik	Guru melaksanakan evaluasi melalui pertanyaan lisan, tugas individu, diskusi, serta memberikan penguatan dan penjelasan kembali kepada siswa yang belum memahami materi.
Dampak terhadap siswa	Sebagian besar siswa lebih aktif berdiskusi, berani bertanya, dan lebih mudah

	menghubungkan konsep adaptasi makhluk hidup dengan kehidupan sehari-hari.
--	---

Hasil observasi menunjukkan bahwa tahap perencanaan telah dilaksanakan dengan baik. Guru menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran, menyiapkan modul ajar, memilih metode yang sesuai, serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Perencanaan tersebut memberikan arah yang jelas terhadap proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar berlangsung lebih terstruktur.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya menjelaskan materi secara lisan, tetapi juga mengajak siswa mengamati lingkungan sekitar, berdiskusi, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan hasil pengamatan. Pembelajaran berlangsung lebih interaktif karena siswa diberi kesempatan membangun pemahamannya melalui pengalaman belajar secara langsung. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif sehingga guru perlu memberikan motivasi dan pendampingan secara individual.

Pengelolaan kelas juga menjadi bagian penting dari strategi guru. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat beberapa siswa yang mudah kehilangan konsentrasi sehingga guru melakukan penguatan positif, membimbing siswa secara langsung, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran telah dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pertanyaan lisan, tugas individu, dan diskusi kelompok. Guru juga memberikan koreksi, penguatan, dan penjelasan kembali kepada siswa yang belum memahami materi. Meskipun demikian, pemberian umpan balik kepada seluruh siswa belum berlangsung secara optimal sehingga masih perlu ditingkatkan agar seluruh siswa memperoleh bimbingan sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru tidak hanya

berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta evaluasi yang saling berkaitan dalam mendukung pemahaman konsep IPAS siswa. Guru berusaha menghubungkan materi adaptasi makhluk hidup dengan pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nahak, Degeng, dan Widiati (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan efisiensi pembelajaran, serta menarik minat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui pengamatan lingkungan dan diskusi membantu siswa membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam dibandingkan hanya menerima penjelasan dari guru.

Pada aspek pengelolaan kelas, hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana belajar yang kondusif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran secara lebih fokus dan aktif. Meskipun demikian, adanya perbedaan karakteristik siswa menyebabkan guru perlu melakukan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan belajar masing-masing siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mbuik, Bouk, dan Nitte (2025) bahwa keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, serta memberikan pendampingan secara berkelanjutan kepada peserta didik.

Evaluasi yang dilakukan guru melalui pertanyaan lisan, tugas, dan diskusi juga berperan dalam mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa. Namun, pemberian umpan balik belum sepenuhnya optimal sehingga masih diperlukan penguatan yang lebih individual agar seluruh siswa memperoleh kesempatan memperbaiki pemahamannya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar bagi

guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman konsep IPAS tidak ditentukan oleh satu strategi tertentu, melainkan oleh keterpaduan antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang aktif, pengelolaan kelas yang kondusif, serta evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Kombinasi strategi tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga membantu siswa memahami konsep adaptasi makhluk hidup secara lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru kelas V UPTD SD Inpres Karangle telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa pada materi adaptasi makhluk hidup. Strategi tersebut dilaksanakan secara terpadu melalui tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, pemanfaatan media dan sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran. Guru menyusun modul ajar sesuai

Kurikulum Merdeka, menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan pengamatan lingkungan, serta memberikan motivasi dan pendampingan kepada siswa selama proses pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang lebih aktif dan kondusif.

Penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, aktif berdiskusi, serta mampu menghubungkan konsep adaptasi makhluk hidup dengan kondisi yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan belajar siswa, keterbatasan media pembelajaran, dan masih adanya siswa yang memerlukan pendampingan secara individual. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal dan pemahaman konsep IPAS

dapat meningkat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York, NY: Longman.
- Bruner, J. S. (2020). *The process of education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bybee, R. W. (2020). *STEM education now: A guide for school leaders and educators*. Arlington, VA: NSTA Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. London, England: Routledge.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mbuik, H. B., Bouk, I., & Nitte, Y. M. (2025). Implementasi pendidikan karakter oleh guru dalam mencegah bullying di Sekolah Dasar Katolik Don Bosko 4 Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.49852>
- Merasanti, N., Putra, I. M., & Lestari, D. A. (2024). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 45–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nahak, K. E. N., Degeng, I. N. S., & Widiati, U. (2019). Pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(6), 785–794. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12527>
- Nitte, Y. M., & Boka, L. K. (2024). Total quality management kepala sekolah dalam pembentukan

- karakter siswa di sekolah dasar. *HINEF: Jurnal Riset Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1188>
- Nurkhodariyah. (2022). Pengelolaan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8210–8220.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. Paris, France: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Oktaviana, R., Sari, D. P., & Hidayat, A. (2025). Pengaruh kegiatan pengayaan terhadap pemahaman konsep peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 55–67.
- Rosenshine, B. (2019). Principles of instruction: Research-based strategies that all teachers should know. *American Educator*, 36(1), 12–19, 39.
- Sari, N., & Rahmawati, E. (2023). Implementasi strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2785–2796.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Boston, MA: Pearson.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education – A tool on whose terms?* Paris, France: UNESCO.
- Wulandari, D., Prasetyo, H., & Kurniawan, A. (2024). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 234–246.